

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan era globalisasi, setiap orang diharapkan dapat meneruskan pembangunan di Indonesia. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk menambah kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Seiring dengan bertambah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan dapat menjadi bekal bagi setiap orang untuk dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia pekerjaan. Trend industri dewasa ini adalah usaha untuk membuat ruang lingkup usaha menjadi pemain global yaitu multinasional bahkan hingga internasional. Hal ini membutuhkan keahlian dari sumber daya manusia akan keterampilan yang dimiliki, salah satunya yaitu keterampilan berbahasa Inggris.

Kemampuan berbahasa Inggris diperlukan agar sumber daya manusia dapat bersaing dan mudah untuk mendapatkan pekerjaan. Selain itu juga perusahaan tempat mereka bekerja dapat bersaing dengan perusahaan pemain global lainnya. Bahasa Inggris sangat diperlukan untuk dapat berkomunikasi dan berhubungan dengan perusahaan lain dimana semakin banyaknya perusahaan pemain global. Saat ini pun sudah banyak perusahaan lokal yang juga mengharuskan setiap karyawannya untuk mampu berbahasa Inggris.

Seiring keadaan yang demikian, Universitas “X” khususnya FE menganggap penting bahasa Inggris yang ditunjukkan melalui tes TOEFL dan

memenuhi skor 500 sebelum mereka sidang sarjana dan telah selesai menyusun skripsi dalam satu semester. Tes TOEFL ini bertujuan agar setiap mahasiswanya dapat menjadi seorang sarjana yang berkualitas, yaitu mampu untuk mengungkapkan ide secara lisan maupun tulisan dalam bahasa Inggris. Dengan demikian mereka akan mudah mencari pekerjaan di tengah-tengah persaingan dalam bidang pekerjaan sekarang ini. Selain itu tes TOEFL ini juga dapat mempermudah mahasiswa yang ingin melanjutkan sekolah ke luar negeri.

Dalam rangka memfasilitasi kompetensi berbahasa Inggris, fakultas membuat sebuah kebijakan untuk menambah kemampuan berbahasa Inggris dengan mengharuskan setiap mahasiswa FE Universitas "X" lulus tes TOEFL pada semester 4, yaitu pada IPT 1 (Indeks Prestasi Tahap 1). Hal ini bertujuan agar setiap mahasiswa dapat mulai mencicil belajar bahasa Inggris dari semester awal sehingga dapat lulus TOEFL sebelum sidang sarjana. Kebijakan ini mulai berlaku untuk angkatan 2006 hingga seterusnya. Seorang mahasiswa dinyatakan lulus IPT 1 jika IPK mereka mencapai 2,00 yang diakumulasikan dari 75 sks serta lulus TOEFL. IPT 1 ini bertujuan untuk menentukan apakah seorang mahasiswa masih dinyatakan mampu untuk meneruskan kuliah pada semester-semester berikutnya di Universitas X. Jika tidak lulus IPT 1 maka mahasiswa akan di *drop out* dari kampus dengan memintanya mengundurkan diri atau menyarankan mahasiswa tersebut untuk pindah kuliah ke Universitas lain.

Pada kenyataannya, banyak mahasiswa FE yang lolos IPT tahap 1 tidak disertai dengan lulus tes TOEFL. Mahasiswa FE yang tidak lulus tes TOEFL pada IPT 1 tetap harus berusaha untuk dapat lulus tes TOEFL dengan skor 500 hingga

sebelum sidang sarjana dan tetap harus menyelesaikan kuliah mereka dengan IPK minimal 2,00. Hal ini dirasakan berat oleh mahasiswa sehingga menyebabkan mereka tidak lulus tes TOEFL pada IPT 1. Oleh karena itu, fakultas memberikan keringanan dengan memberi kesempatan pada mahasiswa tersebut untuk mengajukan surat permohonan kepada ketua jurusan. Surat ini sebagai tanda permohonan agar mereka dapat memperpanjang batas waktu kelulusan TOEFL yang disyaratkan sampai pada IPT 2 (Indeks Prestasi Tahap 2), yaitu sebelum sidang sarjana.

Namun kebijakan ini mengurangi usaha mahasiswa FE untuk dapat lulus TOEFL pada IPT 1. Hal ini disebabkan oleh mudahnya pengajuan surat permohonan untuk memperpanjang batas waktu tes TOEFL hingga IPT 2 sebelum sidang sarjana. Dengan adanya kebijakan ini, mahasiswa FE cenderung menunda upayanya dalam mempersiapkan kemampuan berbahasa Inggris mereka untuk menghadapi tes TOEFL.

Tes TOEFL itu sendiri terdiri dari 3 macam yaitu IBT (*INTERNET BASED TOEFL*) yang memiliki standar internasional, ITP (*INSTITUTIONAL TESTING PROGRAM*) merupakan sebuah lisensi, dan *Local TOEFL*. TOEFL yang diberikan oleh Universitas "X" adalah *Local TOEFL*. Dalam *Local TOEFL* ini semua prosedur dan peraturan pengetesan dirancang oleh Universitas "X". Berdasarkan *Local TOEFL*, tes TOEFL dikelompokkan dalam tiga level, yaitu level I, level II, dan level III. Level I disebut sebagai *Basic* dengan skor 350-<400, level II disebut sebagai *Lower Intermediate* dengan skor 400 - <450, level III disebut sebagai *Upper Intermediate* dengan skor 450 - <500. Berdasarkan survey

terhadap mahasiswa FE angkatan 2006 yang telah mengikuti tes TOEFL didapat 10,52% berada level I, 23,07 % berada pada level II, dan 67,60% berada pada level III. Mahasiswa FE pada level I, II, dan III ini cenderung menunda-nunda untuk mengikuti tes TOEFL berikutnya dan menghindari tes TOEFL hingga mendekati waktu sidang sarjana. Mahasiswa pada level I, II, dan III juga diharapkan untuk mengambil kursus TOEFL, baik kursus yang tersedia di kampus maupun di luar kampus.

Proses pencapaian mahasiswa FE yang ingin mencapai skor tes TOEFL secara optimal dan memenuhi standar yang ditentukan, mereka harus menguasai 3 bagian dalam tes TOEFL tersebut. Adapun bagian TOEFL yaitu *listening*, *reading*, dan *structure*. Pada bagian *listening*, mahasiswa dituntut untuk mampu mendengar perkataan dalam bahasa Inggris dan mengungkapkan perkataan tersebut. Pada bagian *reading*, mahasiswa dituntut untuk mampu menangkap cerita narasi dalam bahasa Inggris dan menjawab persoalan terkait dengan cerita tersebut. Pada bagian *structure*, mahasiswa dituntut untuk mampu mengerjakan persoalan dengan menggunakan *tenses* secara tepat.

Menurut Kepala Pusat Pendidikan Berkelanjutan yang berwenang untuk memberikan konsultasi pada mahasiswa yang merasa kesulitan dalam belajar bahasa Inggris untuk menghadapi tes TOEFL, membimbing mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris untuk menghadapi tes TOEFL, dan mengatur jadwal kursus dan jadwal tes TOEFL, mahasiswa mendapatkan kesulitan pada bagian *listening*. Hal ini disebabkan oleh mahasiswa yang jarang mendengar orang berbicara bahasa Inggris dan jarang membaca buku dalam bahasa Inggris sehingga mereka

kesulitan untuk mengenal kata dalam bahasa Inggris dan sulit mengenal pengucapan dalam bahasa Inggris yang benar. Selain itu juga mahasiswa kurang berlatih *speaking* dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka merasa kurang yakin diri untuk berbicara dalam bahasa Inggris bersama dengan rekan mereka. Hal ini mempengaruhi kekurangmampuan *listening* mereka dalam menangkap dan mengungkapkan kembali perkataan dalam bahasa Inggris secara tepat.

Universitas “X” memberikan perhatian pada mahasiswa khususnya mahasiswa FE dalam mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi tes TOEFL dan dapat memenuhi skor minimal. Perhatian khusus yang diberikan Universitas “X” berupa pengadaan kursus bahasa Inggris dan sarana belajar TOEFL gratis di ruangan khusus. Pelayanan kursus ini terbagi ke dalam kelas-kelas yang masing-masing terdiri dari 20 orang. Jumlah mahasiswa FE yang mengikuti kursus ini pun hanya 30-40%. Kursus ini dapat membantu mahasiswa untuk dapat lulus TOEFL. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Pusat Pendidikan Berkelanjutan, 50% mahasiswa dapat lulus TOEFL dengan skor 500 melalui kursus ini.

Selain pengadaan kursus, Universitas “X” ini juga menyediakan beberapa sarana belajar TOEFL di ruang khusus, seperti buku-buku bahasa Inggris dan belajar *listening*, latihan-latihan soal TOEFL di komputer beserta penjelasannya, dan konsultasi secara gratis kepada seorang *Native Speaker* jika mengalami kesulitan belajar bahasa Inggris. Namun hanya 30-40% mahasiswa FE saja yang memanfaatkan sarana ini.

Bukan hal yang mudah bagi mahasiswa untuk memenuhi skor 500 agar mereka dapat mengikuti sidang sarjana. Mereka harus mengikuti lebih dari tiga

kali tes untuk mencapai skor minimal tersebut. Selain mereka harus menyelesaikan skripsi dalam waktu 6 bulan atau dalam 1 semester dan menyelesaikan tugas-tugas kuliah mereka, mereka pun dituntut untuk dapat lulus tes TOEFL dengan skor 500 disertai dengan usaha yang besar. Usaha yang harus mereka keluarkan antara lain mulai membaca-baca buku bahasa Inggris, banyak berlatih soal-soal TOEFL, mulai mengikuti kursus-kursus bahasa Inggris untuk menambah kemampuan berbahasa Inggris mereka dalam hal *listening*, *reading*, dan *structure*. Selain itu, mereka pun dituntut untuk memiliki keyakinan akan kemampuan diri mereka dalam berbahasa Inggris sehingga mempermudah mereka untuk memenuhi skor minimal pada tes TOEFL mereka. Jika mahasiswa belum memenuhi skor 500, maka mereka tidak diijinkan mengikuti sidang sarjana walaupun telah menyelesaikan skripsi. Mahasiswa harus terus berusaha sampai memenuhi skor 500 untuk dapat mengikuti sidang sarjana.

Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk mulai berusaha belajar bahasa Inggris dari semester awal sehingga dapat lulus tes TOEFL pada IPT 1 hingga sebelum IPT 2. Menurut Kepala Pusat Pendidikan Berkelanjutan, mahasiswa harus belajar dari jauh-jauh hari dalam mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi TOEFL. Menurut beliau, seharusnya mahasiswa sudah dapat lulus dengan mengikuti 3 kali tes dalam satu minggu jika disertakan usaha yang lebih besar dan lebih merasa yakin bahwa mereka mampu lulus tes TOEFL dengan skor minimal. Namun mahasiswa tersebut harus mengikuti lebih dari tiga kali tes karena tidak mau belajar bahasa Inggris dengan sungguh-sungguh. Selain itu, mereka pun harus memiliki keyakinan akan kemampuan mereka dalam menghadapi tes

TOEFL. Mereka harus yakin bahwa mereka mampu mengeluarkan usaha yang dapat mendukung kelulusan tes TOEFL mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh dari tata usaha FE, mahasiswa FE yang lulus TOEFL untuk angkatan 2006 sekitar 410 mahasiswa dari 481 mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Pusat Pendidikan Berkelanjutan, diperoleh data bahwa mahasiswa belum mempersiapkan diri dengan sungguh untuk menambah kemampuan mereka dalam menghadapi tes TOEFL, bahkan ketika mereka mendekati waktu sidang sarjana. Oleh karena itu, 71 mahasiswa atau 14,7% mahasiswa FE angkatan 2006 belum lulus TOEFL sampai mendekati waktu sidang sarjana.

Untuk lebih jelasnya peneliti melakukan wawancara kepada 10 mahasiswa FE Universitas "X" untuk mengetahui persepsi mereka tentang tes TOEFL. Mahasiswa FE mempersepsi tes TOEFL sebagai sesuatu yang menghambat, mengganggu, dan menyulitkan mereka untuk dapat menempuh sidang sarjana. Mahasiswa menganggap penting bahasa Inggris tetapi mereka menganggap tes TOEFL tidak penting karena tes TOEFL belum tentu menandakan seseorang mahir berbahasa Inggris. Mereka merasa tidak yakin bahwa mereka dapat lulus tes TOEFL hanya dalam satu kali tes saja. Mereka merasa tidak yakin bahwa usaha yang mereka keluarkan dapat membantu mereka untuk dapat lulus tes TOEFL. Tes TOEFL juga dirasakan hanya membuang-buang waktu dan uang karena untuk dapat lulus tes TOEFL mereka membutuhkan beberapa kali tes. Mereka juga merasa keberatan dengan adanya tes TOEFL karena selain mereka harus berusaha lulus tes TOEFL dengan skor 500, mereka juga harus menyelesaikan kuliah

mereka minimal IPK 2,00 dengan tugas-tugas yang menumpuk dan menyelesaikan skripsi mereka. Hal ini membuat mahasiswa semakin tidak yakin dapat lulus tes TOEFL sehingga merasa stres dan kesal.

Mereka menginginkan mata kuliah khusus bahasa Inggris sehingga para mahasiswa memiliki persiapan untuk menghadapi tes TOEFL. Dengan begitu mahasiswa lebih merasa percaya diri untuk menghadapi tes TOEFL sehingga tidak perlu beberapa kali tes TOEFL untuk dapat lulus. Namun mereka juga menyadari bahwa penyebab ketidakkulusan tes TOEFL mereka hingga IPT 2 ini karena mereka merasa tidak yakin mampu menghadapi tes TOEFL sehingga menunda-nunda belajar bahasa Inggris untuk mempersiapkan diri menghadapi tes TOEFL pada tahap IPT 1. Mereka tidak yakin mampu lulus tes TOEFL pada tahap IPT 1. Mereka berpikir masih banyak waktu untuk meluluskan tes TOEFL mereka sampai IPT 2. Mereka juga menunda-nunda usaha untuk belajar bahasa Inggris dan menunda-nunda waktu untuk mengikuti tes TOEFL. Pada tahap IPT 2 ini, mereka mengalami kebingungan karena mereka belum lulus tes TOEFL dan sudah mendekati waktu sidang sarjana.

Selain itu, mahasiswa juga merasa kesulitan untuk lulus tes TOEFL karena soal-soal yang diberikan sulit. Persoalan yang diberikan selalu berbeda setiap tes sehingga tidak memiliki bayangan terhadap soal-soal tes TOEFL tersebut. Pada bagian *listening* dirasakan sangat sulit karena mereka tidak yakin bisa mendengar pembicaraan dengan menggunakan bahasa Inggris. *Speaker* untuk mendengarkan persoalan bagian *listening* ini pun terdengar kurang jelas sehingga semakin menyulitkan mereka pada bagian ini. Pada bagian *reading* mereka merasa sulit



karena pilihan jawaban yang diberikan hampir semuanya tepat sehingga mereka bingung untuk memilih jawaban yang tepat dan sesuai dengan bacaan yang diberikan. Selain itu, mereka pun lupa terhadap penggunaan *tenses* dan *vocabulary* dalam bahasa Inggris. Hal ini membuat mahasiswa harus mengikuti lebih dari tiga kali tes TOEFL untuk dapat lulus.

Berdasarkan hasil survey awal, diperoleh data 47,5 % mahasiswa merasa yakin bahwa dirinya mampu memenuhi skor minimal tes TOEFL. Sebesar 52,5% mahasiswa merasa tidak yakin bahwa dirinya mampu memenuhi skor minimal tes TOEFL. Keyakinan ini dipengaruhi oleh beberapa hal seperti keyakinan bahwa mereka mampu menetapkan bahasa Inggris sebagai hal yang penting dan perlu untuk diberikan perhatian guna mencapai skor yang ditetapkan pada tes TOEFL, yakin mampu mengeluarkan upaya untuk melakukan kegiatan belajar guna meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris untuk memenuhi skor minimal tes TOEFL, yakin mampu bertahan saat menghadapi kesulitan dalam kegiatan belajar bahasa Inggris untuk memenuhi skor minimal tes TOEFL, dan perasaan yang menunjang kegiatan belajar mereka.

Mahasiswa harus memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya dalam membuat pilihan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka agar dapat memenuhi skor minimal tes TOEFL. Namun belum semua mahasiswa merasa yakin bahwa mereka dapat membuat pilihan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka agar dapat memenuhi skor minimal tes TOEFL. Hal ini dapat dilihat dari 20% dari mahasiswa FE Universitas "X" yakin mampu membuat pilihan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris

mereka agar dapat memenuhi skor minimal tes seperti mengikuti les privat bahasa Inggris, memutuskan untuk membeli buku-buku dalam bahasa Inggris untuk mendukung kelulusan tes TOEFL mereka dengan skor 500. Sedangkan, 80% dari mereka tidak yakin mampu membuat pilihan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka agar dapat memenuhi skor minimal tes seperti mengikuti les privat bahasa Inggris, membeli buku-buku dalam bahasa Inggris agar dapat mendukung kelulusan tes TOEFL mereka. Mereka merasa tidak yakin sehingga tidak melakukan apa-apa hingga mereka merasa membutuhkan TOEFL untuk sidang sarjana.

Selain itu, usaha pencapaian skor 500 tersebut dapat dilihat berdasarkan keyakinan akan kemampuan mereka dalam mengeluarkan usaha. Berdasarkan survey mengenai keyakinan akan kemampuan mereka dalam mengeluarkan usaha untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka agar dapat lulus tes TOEFL diperoleh data 40% di antara mereka merasa yakin bahwa mereka mampu mengeluarkan usaha untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka agar dapat lulus tes TOEFL seperti melakukan *conversation* dengan teman-teman, membeli buku-buku bahasa Inggris, membeli buku yang berisi soal-soal latihan TOEFL, belajar TOEFL gratis di ruang kajian bahasa gedung rektorat kampus, membaca-baca buku SMA, membaca buku-buku dalam bahasa Inggris, dan bertanya pada teman atau dosen yang mengajar bahasa Inggris. Sedangkan, 60% mahasiswa FE merasa kurang yakin bahwa mereka mampu mengeluarkan usaha untuk peningkatan kemampuan berbahasa Inggris mereka agar dapat lulus tes TOEFL. Mereka belajar bahasa Inggris untuk menghadapi tes TOEFL sehari

sebelum mereka mengikuti tes TOEFL, dan 10% mahasiswa diantaranya tidak belajar bahasa Inggris sama sekali untuk menghadapi tes TOEFL.

Pencapaian skor minimal tes TOEFL itu tidak mudah. Setiap mahasiswa membutuhkan keyakinan untuk mampu bertahan saat menghadapi kesulitan dalam upaya peningkatan kemampuan berbahasa Inggris untuk memenuhi skor minimal tes TOEFL. Sebesar 80% mahasiswa merasa yakin mampu bertahan saat menghadapi kesulitan seperti membuat rencana untuk mengikuti tes TOEFL yang berikutnya, giat mencari-cari info tentang TOEFL, belajar TOEFL dengan lebih giat lagi, dan banyak latihan soal-soal TOEFL. Sedangkan 20% mahasiswa merasa kurang yakin mampu bertahan menghadapi kesulitan sehingga malas untuk kembali mengikuti tes TOEFL hingga lulus. Mereka cenderung menunda-nunda belajar bahasa Inggris untuk menghadapi tes TOEFL sampai mendekati waktu sidang sarjana. Mereka juga cenderung tidak bisa fokus untuk belajar mata kuliah lainnya dan membuat skripsi karena terpikirkan tes TOEFL.

Ketika mahasiswa FE menghadapi kesulitan tes TOEFL, 100% mahasiswa merasa kesal karena tidak kunjung lulus TOEFL. Selain itu mereka juga merasa putus asa dan merasa tidak yakin bahwa mereka akan berhasil lulus tes TOEFL sebelum sidang sarjana. Mereka pun merasa kurang yakin bahwa mereka bisa mengikuti sidang sarjana karena tidak kunjung lulus tes TOEFL.

Data di atas belum sesuai dengan harapan yang ditentukan oleh Universitas mengenai pencapaian skor minimal tes TOEFL yang telah ditentukan. Mahasiswa masih banyak yang belum merasa yakin bahwa dirinya dapat memenuhi harapan Universitas tersebut. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik

untuk mengetahui derajat *Self-Efficacy beliefs* untuk memenuhi skor minimal tes TOEFL pada mahasiswa FE sebagai syarat sidang sarjana di Universitas “X” Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Bagaimana gambaran derajat *self-efficacy beliefs* untuk memenuhi skor minimal tes TOEFL pada mahasiswa Fakultas Ekonomi sebagai syarat sidang sarjana di Universitas “X” Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *self-efficacy beliefs* untuk memenuhi skor minimal tes TOEFL pada mahasiswa Fakultas Ekonomi sebagai syarat sidang sarjana di Universitas “X” Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat *self-efficacy beliefs* untuk memenuhi skor minimal tes TOEFL berdasarkan pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, daya tahan terhadap kesulitan, dan penghayatan perasaan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi sebagai syarat sidang sarjana di Universitas “X” Bandung.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Ilmiah**

1. Sebagai masukan bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan dalam hal *self-efficacy beliefs* untuk memenuhi skor minimal tes TOEFL pada mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Ekonomi.
2. Sebagai masukan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian mengenai *self-efficacy beliefs* untuk memenuhi skor minimal tes TOEFL pada mahasiswa Fakultas Ekonomi.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Sebagai masukan bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi, sebagai sumber masukan tentang pentingnya memiliki keyakinan terhadap kemampuan mahasiswa untuk memenuhi skor minimal pada tes TOEFL mereka.
2. Sebagai masukan bagi Kepala Pusat Pendidikan Berkelanjutan mengenai derajat *self-efficacy beliefs*, serta faktor-faktor yang menunjang peningkatan keyakinan akan kemampuan dalam berbahasa Inggris sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merencanakan program penanggulangan kegagalan TOEFL.

## **1.5 Kerangka Pemikiran**

Menurut Santrock, usia remaja berkisar antara 18-25 tahun dan berada pada masa dewasa awal (*Early-adulthood*). Pada usia ini, mereka dituntut untuk dapat berdiri sendiri secara ekonomis dan dapat memilih dan mempersiapkan

pekerjaan. Untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja tentunya mereka harus dapat menyelesaikan studi mereka terlebih dahulu yaitu lulus kuliah.

Demi menempuh kelulusan kuliah mereka, mahasiswa FE di Universitas “X” ini dituntut untuk mampu berbahasa Inggris yang terstandarisasi. Universitas “X” menuntut hal ini dengan pertimbangan agar mahasiswanya mampu bersaing di dunia pekerjaan yang pada saat ini sudah banyak perusahaan pemain global, yaitu multinasional dan internasional. Perusahaan tersebut tentunya menginginkan karyawan yang mampu berbahasa Inggris sehingga dapat menjalankan perusahaannya dengan baik dan tidak kalah bersaing dengan perusahaan multinasional atau internasional lainnya.

Oleh karena itu mahasiswa FE Universitas “X” mengharuskan mahasiswanya mampu berbahasa Inggris dengan menetapkan tes TOEFL sebagai syarat untuk sidang sarjana selain penyusunan skripsi. Mahasiswa FE diharuskan mampu berbahasa Inggris untuk dapat lulus tes TOEFL dengan skor 500 sebelum mereka sidang sarjana dengan harapan, mereka akan mudah untuk mencari pekerjaan setelah mereka lulus kuliah. Tes TOEFL ini juga sebagai pertanda bahwa mereka memiliki kemampuan berbahasa Inggris dan siap bersaing di dalam dunia kerja.

Untuk dapat memenuhi skor 500, setiap mahasiswa harus berusaha keras dan memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu berbahasa Inggris sehingga dapat lulus tes TOEFL dengan skor 500 sebelum mereka sidang sarjana. Apabila mereka tidak mencapai skor tersebut, maka mereka tidak bisa mengikuti sidang sarjana dan kelulusan mereka akan tertunda sampai mereka berhasil mencapai

skor tersebut. Keyakinan diri dalam diri mahasiswa itu oleh Bandura (2002) disebut dengan istilah *self-efficacy beliefs*, yang merupakan keyakinan akan kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi di masa yang akan datang.

*Self-efficacy beliefs* terbentuk melalui empat sumber informasi yaitu *mastery experience*, *vicarious experience*, *verbal persuasion*, dan *physiological and affective state* (Bandura, 2002:79). Informasi tersebut diseleksi dan diintegrasikan oleh mahasiswa FE Universitas "X" untuk membuat penilaian terhadap kemampuan yang dimilikinya.

*Mastery experiences* yang ada pada mahasiswa FE yaitu pengalaman keberhasilan maupun kegagalan mereka dalam menguasai keterampilan tertentu. Keterampilan itu adalah keterampilan dalam berbahasa Inggris. Seberapa sering pengalaman keberhasilan dan kegagalan dalam berbahasa Inggris, dapat membuat mahasiswa memaknakan kemampuan dirinya dalam berbahasa Inggris dengan memberikan penilaian kognitif terhadap kemampuan diri mereka untuk memenuhi skor 500 pada tes TOEFL mereka.

Pengalaman keberhasilan dalam berbahasa Inggris dapat menambah keyakinan akan kemampuan mereka dalam berbahasa Inggris yang dapat mendukung kelulusan tes TOEFL mereka. Namun, pengalaman keberhasilan ini juga dapat mengurangi keyakinan akan kemampuan mereka dalam berbahasa Inggris jika dimaknai sebagai sesuatu yang dapat membuat mereka mudah merasa puas atau terlena dengan keberhasilan tersebut yang akan mengurangi usaha

mereka dalam berbahasa Inggris sehingga tidak mendukung kelulusan tes TOEFL mereka.

Sedangkan, pengalaman kegagalan dalam berbahasa Inggris dapat mengurangi keyakinan akan kemampuan mereka dalam berbahasa Inggris yang tidak mendukung kelulusan tes TOEFL mereka. Pengalaman kegagalan ini juga dapat menambah keyakinan akan kemampuan mereka dalam berbahasa Inggris, jika dimaknai sebagai sesuatu yang dapat memacu mereka untuk terus berusaha dalam hal berbahasa Inggris sehingga dapat mendukung kelulusan tes TOEFL mereka.

*Vicarious experience* pada mahasiswa FE adalah kemampuan mengamati orang lain yang signifikan dalam hal kemampuan berbahasa Inggris sebagai model. Semakin besar kesamaan yang dipersepsi mahasiswa, maka semakin besar pengaruh keberhasilan dan kegagalan dari model (Bandura, 2002: 87 ).

Apabila mahasiswa FE Universitas “X” melihat orang lain yang signifikan dengan dirinya lebih sering berhasil dalam berbahasa Inggris maka dapat menambah keyakinan bahwa dirinya pun mampu berbahasa Inggris dan lulus tes TOEFL. Namun jika keberhasilan dari model tersebut dimaknai sebagai sesuatu yang dapat membuat mereka mudah merasa puas dalam berbahasa Inggris maka dapat mengurangi keyakinan bahwa mereka mampu berbahasa Inggris dan lulus tes TOEFL.

Ketika mahasiswa melihat orang lain yang signifikan dengan dirinya lebih sering gagal dalam berbahasa Inggris, maka mahasiswa akan mengurangi keyakinan bahwa dirinya pun mampu berbahasa Inggris dan lulus tes TOEFL.



Namun dapat menambah keyakinan mereka jika kegagalan dari model tersebut dimaknai sebagai sesuatu yang dapat memacu mereka untuk berusaha dalam berbahasa Inggris yang dapat mendukung kelulusan TOEFL mereka.

*Verbal persuasion*, yaitu ucapan berupa pujian, kritik, dorongan yang dipersuasi secara verbal yang dapat meyakinkan mahasiswa FE bahwa mereka memiliki kemampuan untuk berhasil. Seberapa sering pujian, kritik, dan dorongan dipersuasi secara verbal pada mahasiswa, dapat membuatnya memaknakan kemampuan dirinya dalam berbahasa Inggris.

Seringnya pemberian pujian dan dorongan secara verbal dari teman-teman atau dosen mengenai kemampuan mereka dalam berbahasa Inggris, dapat menambah keyakinan akan kemampuan mereka dalam berbahasa Inggris untuk dapat lulus tes TOEFL jika mereka memaknai pujian dan dorongan tersebut sebagai sesuatu yang dapat memacu mereka untuk berusaha menambah kemampuan berbahasa Inggris yang dapat mendukung kelulusan tes TOEFL mereka. Namun dapat mengurangi keyakinan akan kemampuan mereka dalam berbahasa Inggris, jika dimaknai sebagai sesuatu yang dapat membuat mereka mudah puas yang dapat mengurangi usahanya dalam berbahasa Inggris sehingga tidak mendukung kelulusan tes TOEFL mereka.

Seringnya pemberian kritik dan ejekan secara verbal mengenai kemampuan mereka dalam berbahasa Inggris, dapat mengurangi keyakinan akan kemampuan mereka mereka dalam berbahasa Inggris yang tidak dapat mendukung kelulusan tes TOEFL mereka, jika dimaknai sebagai sesuatu yang dapat menghambat usaha mereka dalam berbahasa Inggris sehingga tidak

mendukung kelulusan tes TOEFL mereka. Mereka akan mudah menyerah dan menunda-nunda upaya peningkatan kemampuan berbahasa Inggris mereka untuk menghadapi tes TOEFL mereka hingga mendekati waktu sidang sarjana. Namun, kritik dan ejekan secara verbal ini dapat menambah keyakinan akan kemampuan mereka dalam berbahasa Inggris, jika dimaknai sebagai sesuatu yang dapat memacu mereka untuk berusaha dalam berbahasa Inggris yang dapat mendukung kelulusan TOEFL mereka.

*Physiological and affective state*, yaitu penghayatan mahasiswa FE Universitas “X” tentang keadaan fisik, kondisi emosional, dan reaksi stres seperti perasaan mudah putus asa, kesal, atau “*bad mood*”. Keadaan fisik, kondisi emosional, dan reaksi stres ini dapat membuat mahasiswa memaknakan kemampuan dirinya dalam berbahasa Inggris untuk dapat lulus tes TOEFL dengan memberikan penilaian terhadap kemampuan dirinya.

Jika mahasiswa lebih sering menghayati suasana hati yang positif seperti perasaan semangat, tidak mudah menyerah, atau kondisi fisik yang sehat dapat membuat mahasiswa yakin akan kemampuannya dalam berbahasa Inggris sehingga dapat lulus tes TOEFL. Jika mahasiswa lebih sering menghayati suasana hati yang negatif seperti perasaan mudah putus asa, kesal atau kondisi fisik yang tidak sehat dapat mengurangi keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam berbahasa Inggris untuk dapat lulus tes TOEFL.

Seluruh informasi kejadian yang diperoleh melalui keempat sumber ini akan diolah melalui proses kognitif (Bandura, 2002: 116). Proses kognitif ini akan menghasilkan gambaran mengenai keyakinan akan kemampuan mahasiswa

FE Universitas “X” dalam berbahasa Inggris untuk menghadapi tes TOEFL dengan menginterpretasikan empat sumber *self-efficacy beliefs* yang dimiliki oleh mahasiswa. Gambaran *self-efficacy beliefs* yang terbentuk dalam diri mahasiswa tersebut adalah *self-efficacy beliefs* tinggi dan *self-efficacy beliefs* rendah. Mahasiswa akan memiliki *self-efficacy beliefs* yang tinggi jika mereka merasa yakin akan kemampuan dirinya dalam berbahasa Inggris yang akan mendukung kelulusan tes TOEFL mereka. Mahasiswa akan memiliki *self-efficacy beliefs* yang rendah jika mereka merasa tidak yakin terhadap kemampuan dirinya dalam berbahasa Inggris yang akan mendukung kelulusan tes TOEFL mereka.

*Self-efficacy beliefs* akan terlihat dari pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, berapa lama mahasiswa bertahan saat dihadapkan dengan kesulitan dan hambatan, dan penghayatan perasaan mahasiswa (Bandura, 2002: 116).

Dalam hal pilihan yang dibuat, mahasiswa fakultas FE Universitas “X” akan merasa yakin dirinya mampu membuat pilihan yang dapat menambah kemampuan berbahasa Inggris mereka sehingga mendukung kelulusan tes TOEFL mereka.

Mahasiswa FE dengan *self-efficacy beliefs* yang tinggi merasa yakin bahwa dirinya mampu membuat pilihan yang mendukung peningkatan kemampuan bahasa Inggris mereka seperti mengikuti kursus bahasa Inggris untuk menambah kemampuan *listening, reading, dan structure* mereka. Mereka juga merasa yakin mampu lulus tes TOEFL di IPT 1 dan yakin mampu menentukan target lulus tes TOEFL sebelum sidang sarjana.

Mahasiswa yang memiliki derajat *self-efficacy beliefs* yang rendah merasa kurang yakin bahwa dirinya mampu membuat pilihan yang mendukung peningkatan kemampuan bahasa Inggris mereka. Mereka tidak yakin membuat pilihan untuk mengikuti kursus untuk menambah kemampuan bahasa Inggris dalam hal *listening, reading, dan structure*. Mereka juga tidak yakin mampu lulus tes TOEFL sejak IPT 1 dan tidak yakin mampu menetapkan target dapat lulus tes TOEFL sebelum sidang sarjana. Mereka tidak akan memikirkan hal-hal yang akan terjadi jika kemampuan bahasa Inggris mereka masih kurang sehingga tidak dapat lulus tes TOEFL sebelum sidang sarjana.

Dalam hal usaha yang dikeluarkan, mahasiswa FE Universitas ‘X’ harus mengeluarkan usaha yang dapat mendukung dirinya untuk dapat mencapai target yang telah mereka tetapkan.

Mahasiswa FE Universitas ‘X’ dengan *self-efficacy beliefs* yang tinggi akan merasa yakin bahwa dirinya mampu berusaha untuk menambah kemampuan bahasa Inggris mereka. Mereka memandang kesulitan dalam berbahasa Inggris sebagai sesuatu yang menantang dan mereka akan mengerahkan seluruh usahanya untuk menambah kemampuan bahasa Inggris mereka yang dapat mendukung kelulusan tes TOEFL mereka. Mahasiswa tersebut merasa yakin bahwa dirinya mampu berusaha menambah kemampuan bahasa Inggris mereka seperti merasa yakin mampu melakukan *conversation* dengan teman-teman untuk menambah kemampuan *listening* mereka. Selain itu mereka juga merasa yakin mampu berusaha membeli buku-buku bahasa Inggris, membeli buku yang berisi soal-soal latihan TOEFL, belajar TOEFL gratis di ruang pusat kajian bahasa pada gedung

rektorat kampus, membaca-baca buku SMA, dan membaca buku-buku dalam bahasa Inggris untuk menambah kemampuan *reading* dan *structure* mereka. Mereka pun yakin mampu berusaha bertanya pada teman atau dosen yang mengajar bahasa Inggris untuk menambah kemampuan *listening*, *reading*, dan *structure* mereka.

Mahasiswa dengan *self-efficacy beliefs* yang rendah akan memandang kesulitan dalam berbahasa Inggris sebagai hambatan dan akan mengurangi usahanya untuk menambah kemampuan bahasa Inggris mereka yang akan tidak mendukung kelulusan tes TOEFL mereka. Ketika mengalami kesulitan dalam berbahasa Inggris, mereka menjadi tidak merasa yakin mampu menghadapi kesulitan tersebut. Mereka merasa tidak yakin mampu berusaha menambah kemampuan *listening* mereka dengan melakukan *conversation* dengan teman-teman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu mereka juga merasa tidak yakin mampu berusaha menambah kemampuan *reading* dan *structure* mereka seperti membeli buku yang berisi soal-soal latihan TOEFL, belajar TOEFL gratis di ruang pusat kajian bahasa pada gedung rektorat kampus, membaca-baca buku SMA, dan membaca buku-buku dalam bahasa Inggris. Mereka pun merasa tidak yakin mampu bertanya pada teman atau dosen yang mengajar bahasa Inggris yang dapat menambah kemampuan *listening*, *reading*, dan *structure* mereka. Mereka cenderung lebih memilih belajar bahasa Inggris untuk menghadapi tes TOEFL sehari sebelum tes dilakukan atau tidak belajar sama sekali.

Ketika mahasiswa FE berusaha menambah kemampuan bahasa Inggris mereka, tentunya mereka mengalami kesulitan dan mereka tetap harus

mempertahankan motivasinya. Hal ini menjelaskan seberapa lama daya tahan mahasiswa terhadap kesulitan yang dihadapinya.

Mahasiswa FE Universitas “X” dengan *self-efficacy beliefs* yang tinggi akan merasa yakin mampu mempertahankan motivasinya ketika mengalami kesulitan dalam berbahasa Inggris. Mereka akan terus merasa yakin bahwa dirinya mampu berusaha menambah kemampuan *listening* mereka seperti melakukan *conversation* dalam kehidupan mereka sehari-hari walaupun berbicara dalam bahasa Inggris tersebut dirasakan sulit. Mereka juga yakin mampu berusaha seperti membeli buku-buku bahasa Inggris, membeli buku yang berisi soal-soal latihan TOEFL, belajar TOEFL gratis di ruang pusat kajian bahasa pada gedung rektorat kampus, membaca-baca buku SMA, dan membaca buku-buku dalam bahasa Inggris untuk menambah kemampuan *reading* dan *structure* mereka. Mereka tetap merasa yakin mampu berusaha untuk bertanya pada teman atau dosen yang mengajar bahasa Inggris untuk menambah kemampuan *listening*, *reading*, dan *structure* mereka.

Sedangkan mahasiswa FE Universitas “X” yang memiliki *self-efficacy beliefs* yang rendah merasa kurang yakin mampu bertahan ketika menghadapi kesulitan sehingga menyerah bila menghadapi kesulitan dalam berbahasa Inggris. Ketika mengalami kesulitan dalam bahasa Inggris, mereka merasa tidak yakin mampu berusaha melakukan *conversation* dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga tidak mendukung peningkatan kemampuan *listening* mereka. Mereka juga merasa tidak yakin mampu berusaha menambah kemampuan *reading* dan *structure* mereka seperti berusaha membeli buku-buku bahasa Inggris, membeli

buku yang berisi soal-soal latihan TOEFL, belajar TOEFL gratis ruang pusat kajian bahasa pada gedung rektorat kampus, membaca-baca buku SMA, dan membaca buku-buku dalam bahasa Inggris. Mereka pun merasa tidak yakin mampu berusaha menambah kemampuan *listening*, *reading*, dan *structure* seperti bertanya pada teman atau dosen yang mengajar bahasa Inggris. Selain itu tes TOEFL tersebut akan dipandang sebagai suatu ancaman yang menghambat mereka untuk menempuh sidang sarjana.

Dalam hal penghayatan perasaan, akan dibahas mengenai keyakinan akan kemampuan mahasiswa dalam menghayati perasaannya ketika mereka menghadapi kesulitan berbahasa Inggris.

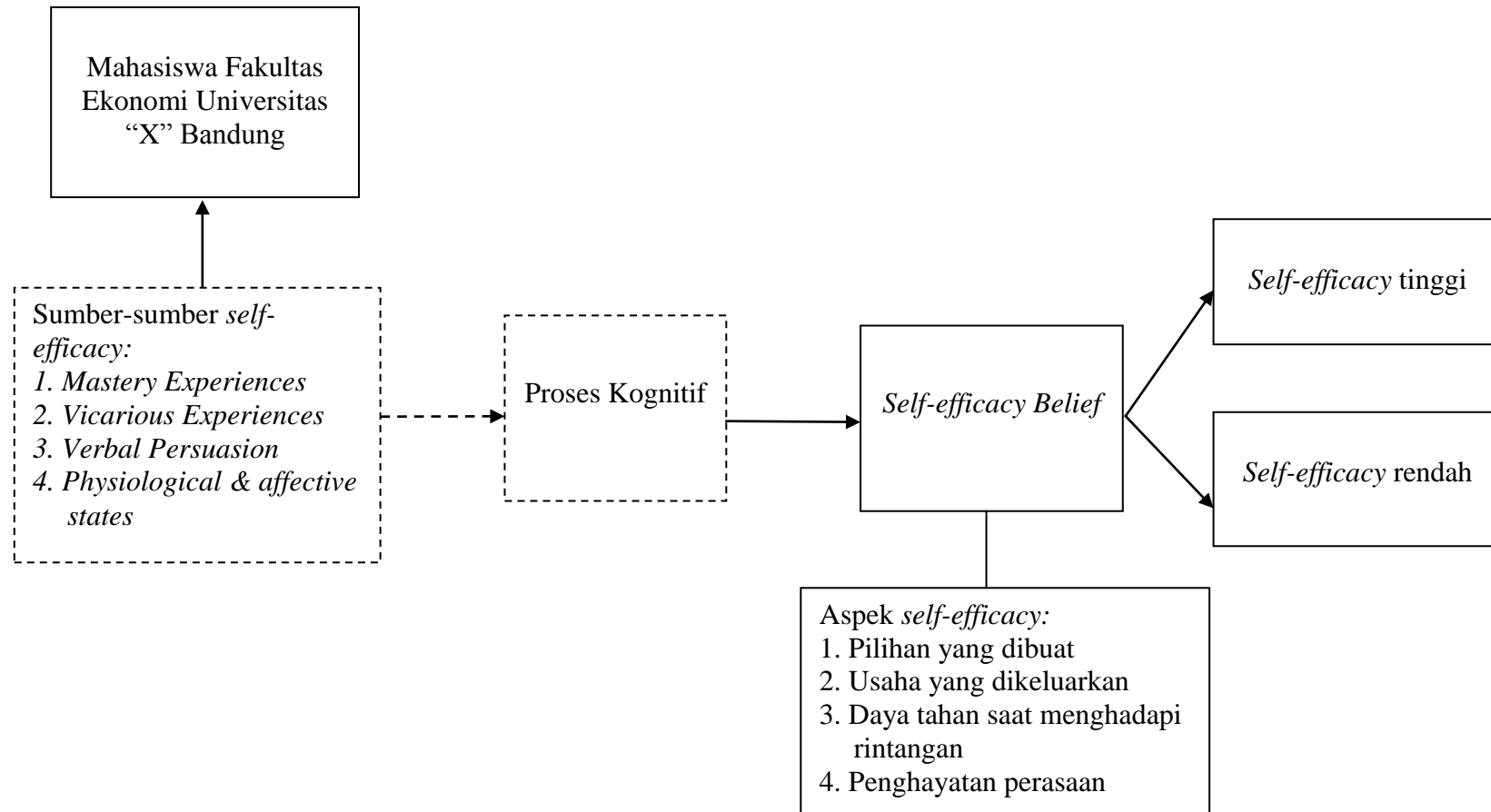
Mahasiswa FE Universitas “X” dengan *self-efficacy beliefs* yang tinggi akan merasa yakin mampu menghadapi stres ketika menghadapi kesulitan berbahasa Inggris. Mereka cenderung tidak mudah merasa cemas, kesal, dan stres ketika mengalami kesulitan dalam hal *listening*, *reading*, dan *structure*. Mereka cenderung akan terus berusaha menambah kemampuan bahasa Inggris mereka dalam hal *listening*, *reading*, dan *structure*.

Mahasiswa FE Universitas “X” yang memiliki *self-efficacy beliefs* yang rendah merasa kurang yakin mampu menghadapi stres ketika menghadapi kesulitan berbahasa Inggris. Mereka cenderung mudah merasa cemas, kesal, dan stres karena berpikir bahwa dirinya tidak mampu mengatasi kesulitan berbahasa Inggris dalam hal *listening*, *reading*, dan *structure*. Mereka cenderung menjadi malas belajar TOEFL dan menunda-nunda untuk mengikuti tes TOEFL berikutnya.

Mahasiswa FE Universitas “X” yang memiliki derajat *self-efficacy beliefs* yang tinggi akan merasa yakin bahwa dirinya mampu menetapkan target dan mengeluarkan usaha-usaha untuk menambah kemampuan berbahasa Inggris mereka yang dapat mendukung kelulusan tes TOEFL mereka. Selain itu mereka juga akan yakin mampu mempertahankan usahanya dan yakin mampu menghadapi stres ketika berbahasa Inggris sehingga tidak mudah merasa putus asa atau kesal ketika menghadapi kesulitan dalam berbahasa Inggris.

Mahasiswa FE Universitas “X” yang memiliki derajat *self-efficacy beliefs* yang rendah merasa kurang yakin bahwa dirinya mampu membuat pilihan dan menetapkan target. Mereka cenderung tidak akan memikirkan hal-hal yang akan terjadi jika kemampuan bahasa Inggris mereka masih kurang sehingga tidak dapat mendukung kelulusan tes TOEFL mereka sebelum sidang sarjana. Mereka juga merasa kurang yakin mampu mengeluarkan usaha-usaha untuk menambah kemampuan bahasa Inggris yang dapat mendukung kelulusan tes TOEFL mereka. Selain itu, mereka juga merasa kurang yakin mampu mempertahankan usahanya dan mudah merasa putus asa atau kesal ketika menghadapi kesulitan dalam berbahasa Inggris.





Bagan 1.1 Skema Kerangka Pikir

## 1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan asumsi penelitian sebagai berikut:

1. Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas “X” memiliki empat sumber *self-efficacy beliefs*, yaitu *mastery experience*, *vicarious experiences*, *social/verbal persuasion*, dan *physiological & affective states*.
2. *Self-efficacy beliefs* dalam berbahasa Inggris pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas “X” yang terkait dengan pilihan yang dibuat oleh mahasiswa, usaha yang dikeluarkan, berapa lama mahasiswa bertahan saat mengalami kesulitan, dan penghayatan perasaannya.
3. Mahasiswa FE Universitas “X” memiliki *self-efficacy beliefs* dengan derajat yang berbeda.